

Lebaran dan Petasan



Hendra Kurniawan
Dosen Pendidikan Sejarah
Universitas Sanata Dharma Jogja

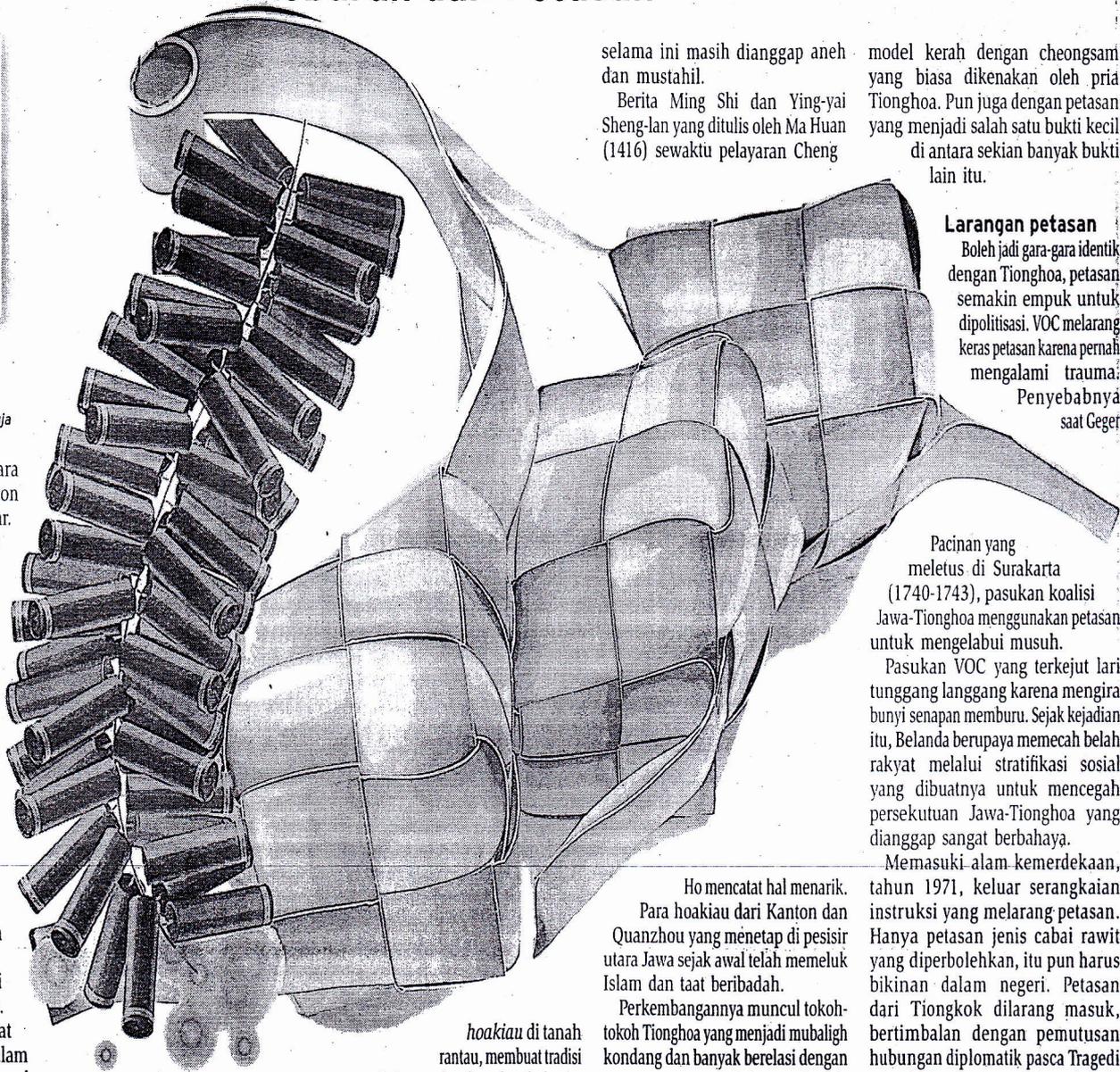
Sejak bulan puasa, suara petasan alias mercon berkali-kali menggelegar. Intensitasnya semakin meningkat saat malam takbiran hingga hari Lebaran tiba. Beberapa sudut ruas jalan menjadi penuh dengan tebaran potongan kertas sisa-sisa petasan yang dibakar. Meski dilarang, namun petasan senantiasa menjadi teman setia kala bulan puasa dan Lebaran tiba. Suara yang mengagetkan, percikan api yang membahayakan, dan sisa-sisa kertas yang mengotori tentu sangat mengganggu, namun membakar petasan tetap dirasa jadi hiburan menyenangkan.

Penemuan petasan terjadi sekitar abad 9 di Tiongkok. Peledak sederhana ini dibuat dari bubuk yang dikemas dalam beberapa lapis kertas dengan sumbu yang menjuntai. Pertama kali dibuat, racikannya terdiri dari campuran bahan bubuk hitam kalium nitrat, belerang (sulfur), dan arang kayu (*charcoal*) yang gampang terbakar dalam wadah bambu yang disebut *baouzhu*. Saat ini, bahan baku petasan dengan mudah diperoleh di pasaran. Tak heran jika pembuatan petasan banyak dilakukan oleh industri rumahan.

Suara ledakannya yang keras dipercaya dapat menakut-nakuti roh jahat. Sejak itu petasan menjadi *ubo rampe* dalam perayaan pernikahan, tahun baru, dan upacara-upacara keagamaan masyarakat Tionghoa.

Petasan menjadi pelengkap ritual yang harus ada untuk menjamin setiap acara berlangsung lancar tanpa gangguan dari roh jahat. Begitu pentingnya, sampai-sampai didirikan pabrik petasan pertama di dunia pada masa Dinasti Song (960-1279 M).

Kemajuan zaman yang ditandai haus akan hiburan didukung kreativitas tinggi menginovasikan kembang api. Soal suara menjadi nomor dua, yang diutamakan dari kembang api ialah warna-warni dan pijaran api di angkasa. Petasan dan kembang api kemudian dikenalkan oleh para



hoakiau di tanah rantau, membuat tradisi ini menyebar ke seluruh dunia. Lekatnya petasan, dengan Lebaran, membuka kemungkinan bahwa Tionghoa yang datang ke Indonesia juga berperan dalam penyebaran Islam.

Teori Tiongkok

Mayoritas cenderung melu yakin pada dua teori bahwa Islam yang masuk ke Indonesia berasal dari Gujarat India atau langsung dari Arab Selatan. Padahal merujuk pada Muslim Nusantara yang bermazhab Sunni-Syafi'i dan adanya pengaruh bahasa-budaya Muslim Persi, memiliki kecocokan dengan kaum Muslim di Tiongkok. Sayang teori masuknya Islam dari Tiongkok

selama ini masih dianggap aneh dan mustahil.

Berita Ming Shi dan Ying-yai Sheng-lan yang ditulis oleh Ma Huan (1416) sewaktu pelayaran Cheng

model kerah dengan *cheongsam* yang biasa dikenakan oleh pria Tionghoa. Pun juga dengan petasan yang menjadi salah satu bukti kecil di antara sekian banyak bukti lain itu.

Larangan petasan

Boleh jadi gara-gara identik dengan Tionghoa, petasan semakin empuk untuk dipolitikasi. VOC melarang keras petasan karena pernah mengalami trauma. Penyebabnya saat Geget

Pacinan yang meletus di Surakarta (1740-1743), pasukan koalisi Jawa-Tionghoa menggunakan petasan untuk mengelabui musuh.

Pasukan VOC yang terkejut lari tunggang langgang karena mengira bunyi senapan memburu. Sejak kejadian itu, Belanda berupaya memecah belah rakyat melalui stratifikasi sosial yang dibuatnya untuk mencegah persekutuan Jawa-Tionghoa yang dianggap sangat berbahaya.

Memasuki alam kemerdekaan, tahun 1971, keluar serangkaian instruksi yang melarang petasan. Hanya petasan jenis cabai rawit yang diperbolehkan, itu pun harus bikinan dalam negeri. Petasan dari Tiongkok dilarang masuk, bertimbalan dengan pemutusan hubungan diplomatik pasca Tragedi 65. Kini menjelang Lebaran atau Tahun Baru, Polisi selalu merazia penjual petasan. Menyulut petasan memang membahayakan keselamatan dan harus dicegah.

Petasan merupakan sumber malapetaka, namun tak dapat disangkal petasan sulit diberantas karena telah membudaya dengan sejarah panjangnya. Tak heran meski dilarang dan menelan korban, petasan masih ada penikmatnya. Berbicara bahaya petasan, aparat kepolisian memang harus memiliki nyali dan ketegasan untuk mencegah jatuhnya korban akibat petasan. Kegembiraan menyambut Lebaran tak harus dengan petasan.

Ho mencatat hal menarik. Para *hoakiau* dari Kanton dan Quanzhou yang menetap di pesisir utara Jawa sejak awal telah memeluk Islam dan taat beribadah.

Perkembangannya muncul tokoh-tokoh Tionghoa yang menjadi mubaligh kondang dan banyak berelasi dengan penguasa-penguasa lokal. Kiai Telingsing (The Ling Sing) menjadi sahabat dakwah Sunan Kudus. Bahkan sebagian besar Wali Sanga kemungkinan besai berdarah Tionghoa.

Sumanto Al Qurtuby (2003), menyebut dalam bentang abad 15-16 telah terbentuk budaya yang disebut Sino-Javanese Muslim Culture. Konstruksi soko tatal, ukiran, dan hiasan pada beberapa masjid di Indonesia menunjukkan pengaruh Tiongkok.

Keberadaan beduk yang bertalu menandai waktu shalat dan Malam Takbiran tak ada bedanya dengan tambur di kelenteng. Baju koko para muslimin juga memiliki kesamaan